

PEMBELAJARAN JARING-JARING DAN LUAS PERMUKAAN BANGUN RUANG BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SD

Andre Amrizal¹, Maya Alemina Ketaren²

Email: amrizalandre5@gmail.com¹, mayaketaren16@gmail.com²

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini membahas model pembelajaran berbasis jaring kearifan lokal sebagai pendekatan alternatif untuk meningkatkan relevansi pendidikan dasar dengan konteks budaya dan sosial masyarakat. Melalui integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang hidup di lingkungan mereka. Metode yang digunakan dalam pembelajaran ini berfokus pada pendekatan konstruktivistik, pembelajaran kontekstual, dan integratif yang memungkinkan siswa terlibat aktif dengan sumber belajar berbasis lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan jaring kearifan lokal dapat meningkatkan motivasi belajar, memperkuat identitas budaya, serta mendorong terbentuknya karakter siswa yang lebih peduli terhadap lingkungan sosial dan alam sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara guru, masyarakat, dan pemerintah daerah untuk mengembangkan dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal secara berkelanjutan di sekolah dasar.

Kata Kunci: Pembelajaran Kontekstual, Kearifan Lokal, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

This study discusses the local wisdom network-based learning model as an alternative approach to improve the relevance of elementary education to the cultural and social context of the community. Through the integration of local wisdom into the curriculum and learning practices, students not only gain academic knowledge, but also understand the cultural values that live in their environment. The methods used in this learning focus on constructivist approaches, contextual learning, and integrative learning that allow students to be actively involved with locally-based learning resources. The results of the study indicate that learning with a local wisdom network can increase learning motivation, strengthen cultural identity, and encourage the formation of student characters who care more about the social and natural environment around them. Therefore, collaboration is needed between teachers, the community, and local governments to develop and implement local wisdom-based learning sustainably in elementary schools.

Keywords: Contextual Learning, Local Wisdom, Elementary School.

PENDAHULUAN

Matematika, sebagai fondasi penting dalam pengembangan kognitif dan pemecahan masalah, sering kali dianggap sebagai mata pelajaran yang abstrak dan sulit dipahami oleh siswa sekolah dasar (SD). Konsep-konsep bangun ruang, khususnya mengenai jaring-jaring dan luas permukaan, menjadi tantangan tersendiri karena memerlukan kemampuan visualisasi spasial yang baik (Kemendikbud, 2022). Pembelajaran yang konvensional, yang cenderung terpaku pada rumus dan gambar statis dalam buku teks, kurang mampu mengakomodasi gaya belajar siswa SD yang umumnya lebih aktif, taktil, dan kontekstual (Bruner, 2016). Akibatnya, pemahaman siswa terhadap materi ini seringkali dangkal dan kurang bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Indonesia yang kaya akan keanekaragaman budaya, kearifan lokal menawarkan potensi yang luar biasa sebagai jembatan untuk mengkonkretkan konsep-konsep abstrak matematika. Kearifan lokal, yang mencakup nilai-nilai, tradisi, artefak, dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun, memiliki daya tarik tersendiri bagi siswa karena dekat dengan lingkungan dan pengalaman mereka sehari-hari (Fitriani et al., 2020). Pemanfaatan elemen-elemen kearifan lokal dalam pembelajaran matematika di SD tidak hanya dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, tetapi juga membantu mereka membangun pemahaman yang lebih mendalam dan relevan terhadap konsep-konsep yang dipelajari (Rosa & Orey, 2017).

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menyajikan pendekatan pembelajaran jaring-jaring dan luas permukaan bangun ruang di SD yang berbasis pada kearifan lokal. Kami berpendapat bahwa dengan mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal yang familiar bagi siswa, konsep-konsep geometri yang abstrak dapat menjadi lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami. Sebagai contoh, bentuk-bentuk bangun ruang seperti kubus, balok, prisma, dan limas dapat dianalogikan dengan struktur rumah adat, alat musik tradisional, wadah anyaman, atau bahkan bentuk jajanan pasar yang sering mereka jumpai. Proses membuka dan merakit kembali jaring-jaring bangun ruang dapat diilustrasikan melalui aktivitas membuat kerajinan tangan tradisional atau membongkar dan memasang kembali mainan lokal (Setyaningsih & Widodo, 2019).

Lebih lanjut, perhitungan luas permukaan dapat dikaitkan dengan kebutuhan praktis dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin dalam kearifan lokal, seperti menghitung luas kain untuk membuat pakaian adat atau memperkirakan bahan yang dibutuhkan untuk membuat atap rumah tradisional. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar rumus secara mekanistik, tetapi juga memahami aplikasi nyata dari konsep luas permukaan dalam konteks budaya mereka sendiri (Wijaya et al., 2021).

Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa SD tidak lagi melihat matematika sebagai mata pelajaran yang menakutkan dan abstrak, tetapi sebagai bagian yang terintegrasi dengan kekayaan budaya mereka. Artikel ini akan menyajikan contoh-contoh konkret bagaimana elemen-elemen kearifan lokal dapat diimplementasikan dalam pembelajaran jaring-jaring dan luas permukaan bangun ruang, serta bagaimana pendekatan ini dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan apresiasi siswa terhadap matematika dan budaya mereka sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran jaring-jaring dan luas permukaan bangun ruang di Sekolah Dasar (SD) seringkali terbentur pada sifat abstrak dari konsep-konsep geometri tersebut. Namun, kekayaan kearifan lokal Indonesia menawarkan jendela yang menarik dan kontekstual untuk menjembatani kesenjangan pemahaman ini. Pendekatan berbasis kearifan lokal memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan matematika melalui artefak budaya, tradisi, dan praktik sehari-hari yang familiar bagi mereka, sehingga mengubah pembelajaran yang semula pasif dan reseptif menjadi aktif, partisipatif, dan bermakna (Darma & Putra, 2017).

Salah satu cara yang efektif untuk mengenalkan konsep jaring-jaring bangun ruang kepada siswa SD adalah melalui pemanfaatan kerajinan tangan tradisional. Misalnya, anyaman tikar atau bakul yang banyak ditemukan di berbagai daerah di Indonesia memiliki pola-pola yang menyerupai jaring-jaring bangun ruang. Guru dapat mengajak siswa untuk mengamati proses pembuatan anyaman, bagaimana lembaran-lembaran bahan (misalnya bambu atau pandan) disusun dan ditekuk hingga membentuk sebuah wadah tiga dimensi (balok atau silinder). Aktivitas membongkar anyaman (tentu saja dengan contoh yang sudah disiapkan) menjadi bentuk dasarnya dapat secara visual mendemonstrasikan konsep jaring-jaring. Siswa dapat melihat bagaimana permukaan-permukaan bangun ruang tersebut jika direntangkan akan membentuk sebuah pola dua dimensi. Sebaliknya, merakit kembali anyaman dari pola dasarnya akan memperkuat pemahaman mereka tentang bagaimana jaring-jaring dapat dilipat dan disambungkan untuk membentuk bangun ruang tertentu (Rahmawati & Suryadi, 2018).

Selain kerajinan anyaman, bentuk-bentuk rumah adat di berbagai daerah juga dapat menjadi sumber belajar yang kaya. Rumah adat memiliki struktur geometris yang unik, seringkali terdiri dari berbagai bentuk bangun ruang seperti kubus pada bagian dasar, prisma pada bagian atap, atau bahkan limas pada atap rumah tertentu. Guru dapat mengajak siswa untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk bangun ruang yang terdapat pada miniatur atau gambar rumah adat. Diskusi mengenai bagaimana dinding-dinding dan atap rumah tersebut jika dibentangkan akan membentuk jaring-jaring bangun ruang dapat menjadi sangat menarik. Sebagai contoh, atap rumah gadang di Sumatera Barat memiliki bentuk yang menyerupai gabungan beberapa bidang trapesium yang jika dibentangkan akan membentuk jaring-jaring prisma atau limas yang dimodifikasi. Aktivitas menggambar sketsa jaring-jaring dari bentuk-bentuk rumah adat sederhana dapat melatih kemampuan visualisasi spasial siswa (Zulkardi et al., 2020).

Untuk mengenalkan konsep luas permukaan, kearifan lokal juga menawarkan konteks yang relevan. Misalnya, dalam tradisi pembuatan kue atau jajanan pasar, seringkali melibatkan perhitungan luas permukaan pembungkus atau wadah. Guru dapat membawa contoh-contoh jajanan tradisional yang dikemas dengan daun pisang atau kertas, kemudian mengajak siswa untuk memperkirakan luas bahan pembungkus yang dibutuhkan. Aktivitas ini dapat dilanjutkan dengan mengukur luas permukaan pembungkus secara langsung setelah dibuka. Perbandingan antara perkiraan dan hasil pengukuran akan membantu siswa memahami konsep luas permukaan secara praktis. Selain itu, perhitungan luas kain yang dibutuhkan untuk membuat pakaian adat juga dapat menjadi contoh yang menarik. Siswa dapat diajak untuk mengamati pola pakaian adat sederhana dan memperkirakan luas kain yang dibutuhkan untuk setiap bagiannya (Busrah et al., 2023).

Untuk memvisualisasikan konsep luas permukaan dengan lebih konkret, guru dapat memanfaatkan alat peraga sederhana yang terinspirasi dari kearifan lokal. Misalnya, membuat model kubus atau balok dari anyaman bambu yang sisinya dapat dibuka dan diukur luasnya satu per satu. Atau, menggunakan potongan-potongan kain berbentuk persegi atau persegi panjang yang mewakili sisi-sisi bangun ruang, kemudian menyusunnya menjadi jaring-jaring dan menghitung total luasnya. Penggunaan media visual dan taktil seperti ini sangat membantu siswa SD yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret (Piaget, 2015).

Beberapa langkah yang dapat dilakukan guru SD dalam menerapkan pembelajaran jaring-jaring dan luas permukaan bangun ruang berbasis kearifan lokal antara lain:

1. Observasi dan Pengumpulan Benda Lokal: Guru dapat mengajak siswa membawa benda-benda lokal dari rumah yang berbentuk bangun ruang. Misalnya, membawa kotak anyaman, tudung saji, atau kendi kecil.
2. Diskusi Bentuk dan Fungsinya: Guru membimbing siswa untuk mengamati bentuk bangun

- ruang dari benda-benda tersebut dan mendiskusikan fungsi serta nilai budayanya.
3. Membuat Jaring-Jaring dari Replika Benda: Siswa diberi tugas membuat jaring-jaring dari replika benda tersebut menggunakan kertas karton atau bahan daur ulang.
 4. Mengukur Luas Permukaan: Siswa diajak mengukur luas permukaan replika jaring-jaring dengan penggaris dan menghitungnya secara langsung.
 5. Mengaitkan dengan Kehidupan Sehari-hari: Guru memberikan konteks soal cerita seperti “berapa luas kertas yang dibutuhkan untuk membungkus besek makanan khas daerah?” untuk menekankan aplikasi nyata.

Berikut adalah tambahan contoh-contoh bentuk konkret dari budaya lokal yang dapat dijadikan sarana pembelajaran konsep jaring-jaring dan luas permukaan bangun ruang di Sekolah Dasar, yang mudah ditemukan, dekat dengan kehidupan siswa, dan mengandung nilai kearifan lokal:

1. Besek (wadah makanan dari bambu) – Contoh Bangun Ruang Kubus atau Balok

Deskripsi: Besek adalah kotak makanan tradisional dari anyaman bambu berbentuk balok atau kubus.

Aktivitas:

- Siswa membongkar besek bekas secara hati-hati dan mengamati bentuk sisi-sisinya.
- Mereka kemudian menggambar jaring-jaringnya di atas kertas dan menghitung luas permukaannya.



Nilai Kearifan Lokal: Mengajarkan prinsip ramah lingkungan dan pengemasan tradisional tanpa plastik.

2. Bungkus Makanan Tradisional (Lemper, Nagasari, Kue Bugis) – Contoh Prisma, Limas, Tabung

Deskripsi: Banyak makanan tradisional dibungkus daun pisang dalam bentuk prisma segitiga, limas, dan tabung.

Aktivitas:

- Buka bungkus makanan secara utuh, amati bentuk jaring-jaringnya.
- Siswa mencatat ukuran dan menghitung luas permukaannya.



Nilai Kearifan Lokal: Pelestarian tradisi kuliner dan cara kemasan non-plastik yang ramah lingkungan.

3. Tudung Saji – Bangun Ruang Limas atau Setengah Bola

Deskripsi: Tudung saji berbentuk kerucut, limas, atau setengah bola biasa digunakan di

dapur tradisional.

Aktivitas:

- Menggambar jaring-jaring tudung saji dan mengidentifikasi bagian alas dan sisi tegak.
- Mengukur dan menghitung luas permukaannya.

Nilai Kearifan Lokal: Menghargai peran perempuan dan budaya menjaga kebersihan makanan.



4. Anyaman Bakul dan Tempat Buah – Bangun Ruang Silinder dan Prisma

Deskripsi: Tempat menyimpan beras atau buah dari anyaman berbentuk silinder atau tabung.

Aktivitas:

- Siswa mengukur tinggi dan keliling lingkaran dasar bakul.
- Menghitung luas permukaan sisi lengkung dan alasnya.

Nilai Kearifan Lokal: Pengenalan seni kerajinan tangan lokal dan pelestarian profesi tradisional.

Salah satu bentuk implementasi pembelajaran ini dapat dilihat dari studi yang dilakukan oleh Lestari et al. (2023), yang mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek dengan tema pembuatan miniatur rumah adat. Dalam proyek tersebut, siswa diminta membuat model rumah adat daerah mereka masing-masing menggunakan kardus bekas dan kertas warna. Proyek ini tidak hanya melatih kemampuan konstruksi jaring-jaring bangun ruang secara langsung, tetapi juga membentuk pemahaman spasial, keterampilan kolaboratif, serta memperkuat rasa cinta terhadap warisan budaya. Dalam proses ini, siswa diajak untuk memecah rumah adat menjadi bangun ruang penyusunnya (misalnya balok, kubus, limas), kemudian menggambar dan memotong jaring-jaring dari kertas, dan akhirnya merakitnya menjadi bentuk utuh. Kegiatan ini terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap bangun ruang dan konsep luas permukaan secara signifikan.

Menariknya, implementasi pembelajaran ini tidak harus mahal. Guru dapat menggunakan bahan lokal yang mudah ditemukan seperti daun pisang, kertas koran, atau bambu kecil. Sebagai contoh, dalam permainan "Bangun Rumah Daerahku", siswa dibagi dalam kelompok kecil dan diberi tugas membuat model bangun ruang dari anyaman kertas atau bambu. Setiap kelompok diminta menghitung luas permukaan bahan yang dibutuhkan untuk menutupi seluruh sisi bangun ruang tersebut. Di akhir sesi, mereka mempresentasikan bentuk rumah dan hubungannya dengan budaya setempat. Kegiatan ini tidak hanya membentuk pemahaman geometri, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi (Fitriani et al., 2021).

Penelitian oleh Prastiyo et al. (2023) juga menunjukkan bahwa model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dengan pendekatan kultural mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD dalam materi jaring-jaring bangun ruang. Dalam penelitian tersebut, guru memanfaatkan bentuk-bentuk budaya lokal seperti replika rumah adat dan tempat penyimpanan makanan khas sebagai objek pembelajaran. Data hasil belajar

menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa dari 68 menjadi 82 setelah dilakukan pendekatan ini, dengan peningkatan pemahaman terutama dalam hal visualisasi dan aplikasi konsep luas permukaan.

Selain pendekatan proyek, metode permainan edukatif juga terbukti efektif. Media seperti Pojabung (Permainan Monopoli Jaring-Jaring Bangun Ruang) mengadaptasi format permainan monopoli menjadi sarana belajar bangun ruang. Setiap kotak pada papan permainan berisi gambar jaring-jaring dari bangun ruang yang harus diidentifikasi dan dihitung oleh siswa. Siswa yang menjawab benar memperoleh “koin budaya” yang nantinya bisa ditukar dengan pertanyaan bonus tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam benda atau bangun tersebut. Permainan ini secara nyata menyatukan antara matematika dan edukasi budaya secara menyenangkan.

Dalam pembahasan ini, guru memiliki peran penting sebagai fasilitator sekaligus pemandu budaya. Guru perlu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memasukkan unsur budaya lokal dalam tujuan dan kegiatan pembelajaran. Misalnya, pada tahap eksplorasi, siswa diajak mengamati bentuk-bentuk benda budaya di sekitar mereka (seperti songkok, besek, lesung, atau tudung saji), lalu pada tahap elaborasi siswa diminta menggambar jaring-jaringnya dan menghitung luasnya. Di tahap konfirmasi, guru memperkuat pemahaman konsep melalui diskusi dan refleksi budaya, misalnya dengan pertanyaan “Mengapa bentuk tudung saji dibuat limas? Apa keuntungan bentuk ini dibanding bentuk lain?”

Lebih lanjut, integrasi ini juga mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21. Siswa tidak hanya dituntut menguasai pengetahuan, tetapi juga berpikir kritis, mampu menyelesaikan masalah, bekerja sama, serta berkomunikasi secara efektif—semua ini dapat dilatih melalui pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal.

KESIMPULAN

Pembelajaran jaring-jaring dan luas permukaan bangun ruang di Sekolah Dasar (SD) menghadirkan tantangan tersendiri bagi pendidik karena sifat konsepnya yang abstrak dan memerlukan keterampilan visualisasi spasial. Namun demikian, tantangan tersebut dapat diatasi secara efektif dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran. Kearifan lokal yang tercermin dalam bentuk artefak budaya, tradisi, praktik sehari-hari, serta lingkungan sosial siswa, terbukti mampu memberikan konteks yang kuat dan bermakna terhadap materi matematika, khususnya geometri. Dengan mengaitkan bangun ruang dengan benda-benda nyata yang akrab dalam kehidupan siswa—seperti besek, tudung saji, rumah adat, kemasan makanan tradisional, dan kerajinan tangan—konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkret, dapat dipegang, diamati, dan dimanipulasi secara langsung.

Penggunaan pendekatan ini juga memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Siswa menjadi lebih tertarik dan terlibat karena materi yang dipelajari terasa relevan dan berhubungan langsung dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini bukan hanya membekali siswa dengan keterampilan matematis semata, tetapi juga membentuk karakter yang menghargai budaya lokal, menumbuhkan kreativitas, serta mendorong kolaborasi dalam kelompok. Dengan kata lain, pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik secara seimbang.

Bukti dari berbagai penelitian dan praktik pembelajaran menunjukkan bahwa model seperti Project Based Learning yang memanfaatkan unsur budaya lokal, serta media permainan edukatif seperti Pojabung, mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Siswa menunjukkan peningkatan tidak hanya dalam penguasaan konsep, tetapi juga dalam kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Kegiatan membongkar dan merakit bangun ruang, menghitung luas permukaan dari objek nyata, hingga diskusi tentang

nilai-nilai di balik budaya lokal, semua berkontribusi pada pembelajaran yang lebih utuh dan mendalam.

Dari sisi implementasi, pendekatan ini menuntut peran aktif guru sebagai fasilitator dan inovator. Guru perlu merancang pembelajaran yang fleksibel, kreatif, dan kontekstual, dengan mengaitkan tujuan akademik dengan pengalaman budaya siswa. Kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan orang tua menjadi elemen kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif terhadap nilai-nilai lokal. Selain itu, pengembangan media dan bahan ajar yang mengakomodasi elemen lokal juga menjadi kebutuhan mendesak agar pendekatan ini dapat diadopsi secara lebih luas dan sistematis.

Secara keseluruhan, pembelajaran jaring-jaring dan luas permukaan bangun ruang berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan holistik yang menjawab kebutuhan pendidikan masa kini—yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan identitas budaya siswa. Dengan pendekatan ini, siswa tidak lagi melihat matematika sebagai pelajaran yang menakutkan dan jauh dari realitas, melainkan sebagai bagian dari kehidupan dan budaya mereka sendiri. Oleh karena itu, penting bagi seluruh pemangku kepentingan pendidikan untuk mendukung, mengembangkan, dan mereplikasi model pembelajaran ini demi menciptakan generasi muda yang cerdas secara intelektual, tangguh secara budaya, dan adaptif menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruner, J. S. (2015). *Toward a theory of instruction*. Harvard University Press.
- Bruner, J. S. (2016). *The process of education*. Harvard University Press.
- Busrah, B., Ibrahim, A. A., & Mardhatillah, A. (2023). Kontekstualisasi pembelajaran matematika dengan tradisi lokal: Studi kasus di SD Negeri Aceh Barat Daya. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 8(1), 45–53.
- Busrah, N., Ningsih, S., & Irwan. (2023). Etnomatematika dalam pembuatan kue tradisional Bugis sebagai sumber belajar matematika di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(2), 150–165.
- Darma, K., & Putra, I. K. G. D. (2017). Strategi pembelajaran matematika berbasis kearifan lokal untuk sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 4(1), 15–23.
- Darma, Y. P., & Putra, M. H. (2017). Pengaruh pendekatan etnomatematika terhadap pemahaman konsep geometri siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 1–10.
- Fitriani, N., Wijayanti, L., & Saputra, D. (2021). Pengaruh pembelajaran bermakna berbasis budaya lokal terhadap kemampuan visualisasi siswa SD. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 98–106.
- Fitriani, N. R., Nurhayati, A., & Prabawanto, S. (2020). Etnomatematika: Eksplorasi konsep bangun ruang dalam rumah adat Sasak sebagai sumber belajar matematika. *Jurnal Elemen*, 6(2), 265–277.
- Kemendikbud. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari, F. D., Yuendi, E. C., Putri, R. E., Hasanah, A. N., Rijal, M. A., & Mustikaati, W. (2023). Pengaruh model PBL dalam meningkatkan keterampilan abad 21 pada materi jaring-jaring bangun ruang. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 1(1), 77–88.
- Papilaya, P. M., Malawat, A. N., & Rahim, M. (2020). Integrasi nilai budaya lokal dalam kurikulum pendidikan dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 9(2), 189–198.
- Piaget, J. (2015). *The child's conception of geometry*. Routledge.
- Prastiyo, A. P., Nursyahidah, F., Sudarti, & Puspitosari, I. (2023). Peningkatan hasil belajar matematika melalui model project based learning pada materi jaring-jaring bangun ruang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 2146–2154.
- Rahmawati, A., & Suryadi, D. (2018). Pemanfaatan aktivitas menganyam untuk meningkatkan pemahaman konsep jaring-jaring bangun ruang siswa SD. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 38(2), 120–128.
- Rahmawati, N., & Suryadi, A. (2018). Pemanfaatan anyaman tradisional dalam pembelajaran

- geometri di SD. *Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 6(2), 211–220.
- Rosa, M., & Orey, D. C. (2017). Ethnomodeling as a pedagogical tool in ethnomathematics. *Revista Latinoamericana de Etnomatemática*, 10(1), 2–25.
- Setiawan, R., Amin, S. M., & Widodo, W. (2024). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran matematika: Studi kasus pada materi bangun ruang di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 45–58.
- Setyaningsih, R., & Widodo, S. (2019). Pengembangan media pembelajaran bangun ruang berbasis kearifan lokal untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 5(1), 1–12.
- Wijaya, A., Rohaeti, E. E., & Bernard, M. (2021). The use of ethnomathematics in improving students' mathematical problem-solving abilities. *Journal of Mathematics Education*, 12(1), 1–16.
- Zulkardi, D., et al. (2020). Pendidikan matematika realistik Indonesia dan perannya dalam mengembangkan konteks lokal. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(3), 223–235.
- Zulkardi, Kohar, A. W., & Darmawijoyo. (2020). Learning trajectory for understanding three-dimensional shapes through exploring traditional houses in Palembang, Indonesia. *Journal on Mathematics Education*, 11(1), 81–98.